

**PERGESERAN NILAI GOTONG ROYONG DALAM PENGOLAHAN
LAHAN PERTANIAN DESA PULUNG KENCANA**

(Jurnal)

Oleh

MUJI SLAMET LESTARI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2015**

PERGESERAN NILAI GOTONG ROYONG DALAM PENGOLAHAN LAHAN PERTANIAN DESA PULUNG KENCANA

Muji Slamet Lestari⁽¹⁾ Budiyo⁽²⁾ Zulkarnain⁽³⁾

This research aimed to examine about a shift in the value of the mutual society of farmers in the processing of the village farmland Pulung Kencana, West Tulang Bawang. This research used descriptive methods. The population of this research was two RK, a total of 394 KK, used 10% (39 heads of families). Data collection was using the techniques of observation, questionnaires, interview, documentation, and libraries. Data analysis was using basic tabulation and percentages as the interpretation and description in making research report. This research showed that: 1). Using the services of farm workers were more practical with the cost belongs to cheap, making farmers prefer to use the services of farm workers compared to mutual cooperation. 2). Modern technology can help farmers to complete their job in a short time, and the cost that is relatively cheap. The thing that drives farmers prefer to use modern technology compare to mutual cooperation.

Keywords :shift, mutual, farmer

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pergeseran nilai gotong royong pada masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini mengambil dua RK, sebanyak 394 KK, digunakan 10% (39 Kepala Keluarga). Pengumpulan data dengan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dengan tabulasi dan persentase sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam membuat laporan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Menggunakan jasa buruh tani lebih praktis dengan biaya yang tergolong murah, membuat petani lebih memilih menggunakan jasa buruh tani dibandingkan dengan gotong royong. 2) Adanya teknologi modern dapat membantu petani menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang cepat, serta dengan biaya yang relatif murah. Hal tersebut yang mendorong petani lebih memilih menggunakan teknologi modern dibandingkan dengan gotong royong

Kata kunci: pergeseran, gotong royong, petani

¹ Mahasiswa pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan pedesaan yang kehidupan masyarakatnya masih bergantung pada kepemilikan lahan. Warga pedesaan kebanyakan masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Menurut Daldjoeni (1998:53), bahwa desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermatapencaharian dibidang agraris.

Kehidupan masyarakat pedesaan merupakan suatu ikatan keluarga yang erat, dipenuhi dengan rasa perduli antara warga masyarakat, seperti dilakukan kegiatan gotong royong, merupakan suatu wujud sikap kepedulian yang ditujukan antara warga desa, khususnya tolong menolong dalam mengolah lahan pada pertanian. Tolong menolong yang sudah turun temurun ada, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Menurut Koenjtaraningrat (2002:6) bahwa sistem sosial terdiri aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubung serta bergaul satu sama lain

Berkaitan dengan pendapat tersebut, bahwa Tolong menolong terjadi karena aktivitas manusia yang berinteraksi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Akhir-akhir ini, aktivitas gotong royong pada kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan sudah memudar. Berbagai daerah pedesaan di Indonesia tidak lagi menjalankan kegiatan tolong menolong dalam mengolah lahan pertanian, karena adanya mekanisasi pertanian, serta lebih memilih mempekerjakan buruh

tani saat bercocok tanam sampai pemanenan.

Hal tersebut juga terjadi di Desa Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Desa Pulung Kencana merupakan wilayah tujuan transmigrasi yang terjadi pada tahun 1973 dan gelombang kedua terjadi pada tahun 1974. Lebih banyak masyarakat pendatang dari provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah, jumlah kepala keluarga yang ditransmigrasi berjumlah 400 KK. Pada tahun 2014 jumlah penduduk sebanyak sudah mencapai 8098 orang yang didominasi oleh masyarakat Suku Jawa, dan sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani.

Para petani lebih memilih mempercayakan dalam pengerjaan lahan pertanian pada orang lain dan dibayar dengan sistem upah. Selain itu perkembangan teknologi baru pada bidang pertanian, banyak digunakan petani dalam proses pengolahan lahan seperti proses persiapan, dan pemanenan hasil pertanian.

Kegiatan gotong royong yang ada pada saat ini tidak sekuat dulu, berbagai pekerjaan yang dilakukan tidak lagi dilakukan secara sukarela. Pekerjaan yang dilakukan sudah dinilai dengan uang atau benda lainnya yang dianggap seperti keuntungan materi dari pekerjaan yang dilakukan, sejalan dengan pendapat Abdurrahmat (2005: 67-68), mengemukakan bahwa dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, maka sistem pengerahan tenaga (gotong royong) dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih

praktis menggunakan buruh tani. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ” Pergeseran Nilai Gotong Royong Masyarakat Tani Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Tujuan penelitian ini Memperoleh informasi tentang adanya buruh tani dan teknologi baru menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Sumadi (2000:18), bahwa metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang terjadi, serta diuraikan secara sistematis.

Adapun pengumpulan fakta-fakta tersebut adalah dengan cara mengamati suatu objek, kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam suatu wilayah tertentu, seperti dengan melakukan wawancara dan mengumpulkan foto-foto yang terkait dengan kejadian tersebut. berhubungan dengan penelitian ini, maka fenomena yang akan dilihat adalah mengenai perubahan nilai gotong royong pada pertanian

masyarakat Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Populasi dari penelitian ini yaitu masyarakat petani yang berada di Desa Pulung kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan jumlah populasi 1043, yang tersebar di 6 RK. Kemudian dilakukan penyempitan menggunakan *Purposive Area Sampling*, Menurut Sugiyono (2013:83), teknik *Purposive Area Sampling* digunakan untuk menentukan sampel apabila obyek yang diteliti atau sumber data sangat luas. Maka penelitian mengambil daerah yang akan menjadi lokasi pengambilan sampel penelitian mengambil 2 RK.

Hal ini dikarenakan jumlah keluarga petani yang terdapat di Desa Pulung Kencana memiliki sebaran yang merata untuk tiap-tiap RK, sehingga jumlahnya sangat banyak. lokasi pada populasi dilakukan karena jumlah RK yang berada di Desa Pulung Kencana yakni terdiri dari 6 RK masih terlalu luas cakupannya. Yakni diambil RK 2 dan RK 6 dianggap sudah mewakili untuk dilakukan penelitian. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling*, yakni jenis *Simple Random Sampling*. Jumlah responden diambil sebanyak 10% dari jumlah keluarga petani RK 2 dan Rk 6 yaitu 39 keluarga petani.

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian. Sering pula variabel penelitian ini sebagai faktor-faktor yang berperan dalam penelitian peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi, 2000:72). Penelitian ini merupakan

penelitian variabel tunggal yang dipusatkan pada pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, kuesioner, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengamatan ini digunakan untuk melihat dari dekat kondisi lapangan dalam rangka untuk mendapatkan gambaran secara lengkap, seperti cara pengolahan lahan pertanian di Desa Pulung Kencana. Kuesiner penelitian ini berisi beberapa pertanyaan yang menyangkut identitas responden, luas lahan, serta tentang cara pengolahan lahan, para petani, seperti lebih memilih dikerjakan sendiri, meminta bantuan kepada tetangga, atau dikerjakan secara borongan dari membajak atau mempersiapkan lahan sampai pada tahap pemanenan, beserta biaya yang dikeluarkan jika menggunakan jasa buruh tani.

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada responden yaitu mulai digunakannya penggunaan jasa buruh tani dalam pengolahan lahan, dengan tujuan memperoleh informasi tentang pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Pulung Kencana. Dokumentasi, Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai kondisi umum daerah penelitian. Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai literatur, untuk memperoleh kumpulan dasar-dasar teori yang terdapat pada buku-buku, jurnal, literatur serta bacaan lainnya menunjang penulisan penelitian ini.

Dalam penelitian ini sumber data yang telah dikumpulkan melalui hasil kuesioner, yang berkaitan dengan adanya buruh tani dan teknologi sebagai penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong, selanjutnya dianalisis menggunakan yaitu data yang diperoleh dari lapangan dimasukkan dalam tabel persentase dan selanjutnya diinterpretasikan sebagai dasar dalam membuat laporan penelitian. Adapun rumusnya, sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

f: Frekuensi

N: Jumlah Responden

100%: Bilangan Tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Jasa Buruh Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari penelitian yang dilakukan, 54,41% petani memiliki lahan garapan kurang dari 0,5 Ha. Kepemilikan lahan sawah yang tidak terlalu luas tersebut dikarenakan, pada awalnya lahan garapan sawah yang mereka miliki saat ini merupakan dari pemberian orang tua.

Tujuannya dapat membantu anaknya menjadi lebih mandiri, dan bertanggung jawab terhadap keluarganya sendiri. Penyebab lainnya yaitu beberapa lahan sawah tersebut dijadikan atau diubah menjadi ladang, untuk bertanam karet. Hal ini dikarenakan, pada

beberapa tahun ini ketersediaan air pada lahan sawah semakin sedikit, ditambah lagi harga getah karet yang lumayan tinggi, sehingga menjadi penyebab para petani untuk mengubah lahan sawah mereka, menjadi kebun karet.

Seluruh responden menjawab bahwa, penggunaan tenaga bayaran, terjadi > 10 tahun yang lalu. Dahulunya gotong royong digunakan dalam pembukaan lahan pertanian, hingga pada tahun 1980-an, gotong royong mulai mengalami pergeseran, disebabkan oleh munculnya berbagai alat pertanian yang lebih canggih, serta adanya tenaga buruh. Pemberian upah mulai terjadi, ketika banyak petani tuan rumah, mulai mengganti makan siang tersebut dengan uang. Petani tuan rumah beralasan tidak mau repot, jika harus memasak untuk tetangga-tetangga yang membantu. Pemberian upah yang diberikan tersebut, menjadi berkelanjutan sampai saat ini.

Sebelum melakukan tanam padi, lahan yang akan menjadi media tanam perlu dilakukan pembajakan yaitu dimulai dengan membajak, ataupun garu, perawatan hingga pada tahap pemanenan. Penelitian ini, mencari informasi tentang cara pembajakan lahan pertanian pada masyarakat, di dalam kuesioner terdapat tiga pilihan yaitu pengolahan sendiri, dibantu oleh tetangga, atau dikerjakan dengan tenaga bayaran.

dengan persentase 100% responden menggunakan tenaga buruh dalam pembajakan sawah. Responden tidak mau repot dengan proses pembajakan lahan, sehingga mereka lebih memilih menggunakan tenaga buruh,

dikarenakan menghemat waktu, energi, dan biaya.

Pada umumnya semua pengolahan lahan sawah di Desa Pulung Kencana, mengandalkan tenaga buruh untuk mengolah lahan. Sekarang ini, untuk mengandalkan gotong royong sulit. Dahulunya memang gotong royong dilakukan dalam pembukaan lahan, atau pada saat transmigrasi tahun 1973 dan 1974. Namun saat ini semua sudah dihubungkan dengan kondisi ekonomi, sehingga untuk menciptakan kegiatan gotong royong seperti dahulu sulit untuk dilakukan.

Bercocok tanaman, pada pertanian padi, terdapat proses perawatan seperti *maton*, dan *nyulam*. Pekerjaan tersebut berguna untuk menghilangkan hama, dan upaya untuk meningkatkan hasil panen. Dari semua proses tersebut, peneliti ingin mengetahui informasi tentang perawatan pada pertanian padi. Petani dapat melakukan hal tersebut sendiri dengan bantuan anggota keluarga, atau memerlukan bantuan dari tetangga, atautah memilih mempekerjakannya kepada tenaga bayaran.

Dalam perawatan tanaman pun responden memilih menggunakan jasa buruh tani dengan persentase 51,28%. Adapula yang dikerjakan sendiri, alasan untuk lebih memilih buruh tani, menurut responden yaitu, dapat menghemat waktu, pekerjaan segera selesai, dan tuan rumah petani dapat melakukan pekerjaan tambahan lainnya. dengan persentase Selain itu, adapula petani yang bekerja sendiri. Adanya waktu luang petani tersebut, sehingga dapat melakukan pekerjaan tersebut

sendiri. Petani tersebut biasanya lahan karet, sehingga waktu mereka habiskan di sawah. selain itu, dengan melakukannya sendiri, bisa menjadi lebih irit biaya.

Pemanenan yaitu dilakukan setelah padi berumur kurang lebih empat bulan, dengan tanda menguningnya padi dan merunduknya batang padi, karena sudah terdapat biji padi di dalamnya. Pemanenan padi dengan cara pemotongan batang-batang padi, lalu pemisahan biji padi (*gabah*), selanjutnya dilakukan pengeringan *gabah* selanjutnya dilakukan proses menggiling padi, untuk memisahkan kulit padi. Adapun cara pemanenan padi yang dipilih oleh seluruh responden dengan persentase 100%, memilih untuk memborongkan proses pemanenan padi tersebut.

Biaya buruh yang dikeluarkan untuk khususnya biaya bajak, tanam, serta *maton* dan *nyulam*, bagi petani yang menggunakan buruh tani untuk *maton* dan *nyulam*. Hasil persentase 84,62% menjawab murah, karena biaya tersebut sudah sesuai dengan kesepakatan antara petani dan buruh. Ditambah lagi, upah yang diberikan kepada buruh, tidak dihitung perorangan, namun dihitung perombongan.

Buruh yang ada, bekerja secara kelompok, umumnya yang terdiri dari 4 orang atau lebih, dan pembayaran upah disesuaikan dengan luas lahan sawah. jika luas lahan 0,25 ha, biaya yang dikeluarkan Rp. 150.000/kelompok. Lalu 0,50 ha biaya yang dikeluarkan Rp. 300.000. dan begitu seterusnya, setiap seperempat Rp. 150.000. Penggunaan jasa buruh tani ini, yaitu

penilaian responden, tentang anggapan bahwa menggunakan buruh tani, menjadi pilihan dengan pertimbangan praktis atau tidaknya.

Penggunaan jasa buruh tani dirasa lebih praktis, dengan persentase 74,36% alasannya petani tuan rumah cukup membayar upah yang tergolong upah yang murah, dan memberikan makanan kepada buruh hanya satu kali pada siang harinya. Bahkan jika petani tuan rumah tidak dapat menyiapkan makan siang, buruh dapat membawa bekal makanan mereka sendiri dari rumah. Sebagai ganti karena petani tuan rumah dapat menyiapkan makan siangnya, petani bisa menambah upah sebagai ganti uang makan kepada buruh tani.

Teknologi Pertanian

Adanya mesin pertanian seperti sekarang ini, akankah dirasa lebih cepat pekerjaan petani dalam pengolahan lahan. Adapun jawaban dari responden, dari hasil wawancara dengan jumlah 100% menjawab, dengan menggunakan teknologi pertanian, pekerjaan pertanian dapat diselesaikan dengan waktu yang lebih cepat. Pekerjaan yang umumnya dilakukan sehari-hari dapat diselesaikan dalam satu hari. Pekerjaan yang awalnya dikerjakan secara manual yang awalnya menggunakan cangkul dan *luku* (bajak dengan tenaga sapi/kerbau) kini digantikan dengan mesin traktor, cara merontokan padi sebelumnya dengan cara diinjak-injak, kini digantikan dengan mesin *thresher*.

Biaya penggunaan teknologi pertanian yaitu, biaya penggunaan traktor dan perontok (mesin

thresher). Dengan penggunaan pada musim tanam dan pemanenan. Dari jawaban responden dengan persentase 100% menjawab, bahwa petani merasa bahwa biaya penggunaan teknologi pertanian dalam pengolahan lahan tergolong murah, karena itu sudah merupakan biaya umum yang dikeluarkan oleh petani dan harga tersebut sudah menjadi kesepakatan antara petani dan pemilik traktor dan pemilik mesin perontok (mesin *thresher*).

Desa Pulung Kencana, yang merupakan bagian dari Kabupaten Tulang Bawang Barat. Desa yang ditetapkan menjadi Kampung binaan atau percontohan dalam wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2010. Masyarakatnya sebagian besar bermatapencarian sebagai petani. Terdapat 1043 KK, yang tersebar di 6 RK di Desa Pulung Kencana.

Desa Pulung Kencana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Adapun masyarakatnya yang bekerja sebagai buruh, pedagang, pegawai negeri, dan lainnya. Bagi petani kepemilikan luas lahan yang dimiliki merupakan modal utama yang sangat penting. Memiliki lahan pertanian yang luas, membuka peluang untuk mendapatkan hasil panen yang lebih banyak. (dasar teori). Dari hasil wawancara dan koesioner, petani di desa ini, dengan persentase sebesar 54,41%, responden memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha.

Kepemilikan luas lahan yang saat ini dimiliki oleh para petani, merupakan hasil dari pembagian lahan dari pemerintah pada masa transmigrasi yang terjadi pada tahun 1973-1974.

Pada saat itu, warga diberi lahan seluas 2 Ha, dengan 1 Ha lahan sawah, dan 1 Ha lainnya diperuntukan tegalan dan pekarangan. Selain mendapatkan tanah dari yang telah diberikan oleh pemerintah pada masa transmigrasi, para petani dapat memperluas luas lahannya dengan membeli tanah dari pemerintah dengan harga yang murah pada saat itu.

Petani pada masa transmigrasi tersebut, banyak memiliki lahan sawah yang luas. Awal pengerjaan lahan garapan yang dimiliki dengan sistem sambatan atau gotong royong. Sambatan dilakukan, karena petani pada saat itu, tidak mampu mengerjakan lahan garapan secara sendiri. Mereka membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga muncul pengerjaan lahan pertanian secara gotong royong. Sejalan dengan Abdurrahmat (2005:67), gotong royong merupakan suatu sistem pengarah tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah.

Gotong royong dilakukan secara bergilir. Bergilir yaitu, sambatan dilakukan secara bergantian dengan meminta bantuan tetangga. Petani yang akan menggarap sawahnya, datang ketetangga mereka untuk meminta bantuan tenaga kepada tetangganya untuk menggap sawah. kegiatan tersebut, merupakan bentuk dari rasa hormat dari petani yang akan menggarap sawah, kepada tetangganya yang akan diminta bantuan.

Gotong royong pengolahan lahan, dilakukan tanpa adanya imbalan

berupa upah yang diberikan oleh tuan rumah petani kepada tetangga-tetangga yang membantu. Meskipun tidak ada imbalan berupa upah yang diberikan kepada tetangga yang membantu. Tuan rumah membalasnya dengan memberikan kiriman yang berupa makanan yang diantarkan pada siang dan sore harinya. Hal itu dilakukan sebagai ucapan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada tetangga-tetangga yang membantu.

Keadaan saat ini, sudah berubah, masyarakat tidak lagi mengandalkan cara gotong royong dalam menggarap lahan sawahnya. Menurut responden, Pergeseran ini terjadi pada tahun 1980 an. Pada saat itu, mulai terjadi adanya pembayaran secara upah sebagai ganti dari pemberian makan siang dan sore yang seharusnya diberikan oleh petani tuan rumah, dengan alasan, petani tuan rumah secara tenaga tidak sanggup jika harus memasak untuk para tetangga yang membantu. beralasan tidak mau repot, jika harus memasak untuk tetangga-tetangga yang membantu.

Penggantian berupa upah tersebut, sebelumnya sudah menjadi kesepakatan dari petani tuan rumah dan tetangga yang membantu. Pengerjaan secara gotong royong tersebut, tidak dapat selesai dalam satu hari, sehingga petani tuan rumah memilih untuk menggantinya dengan uang sebagai pengganti dari pemberian kiriman makanan tersebut, dengan alasan tersebut tetangga yang akan membantu pun mengerti alasan tersebut, dan menyetujui adanya imbalan upah. Pemberian upah yang diberikan

tersebut, menjadi berkelanjutan sampai saat ini.

Saat ini, tetangga tetangga yang datang untuk membantu, menginginkan pemberian imbalan berupa upah. Dengan pembayaran berupa upah, tetangga yang datang membantu, mendapat penghasilan. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Tashadi (1982:78), mengemukakan bahwa kompensasi atau balas jasa dari tolong menolong tidak diwujudkan dengan jumlah nilai uang. Apabila kompensasi tersebut diwujudkan dengan jumlah uang, maka jarak sosial akan terjadi. Dari situlah muncul adanya buruh tani. Buruh tani adalah seseorang yang berkerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang berjuang untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut. Buruh tani bekerja untuk lahan pertanian milik orang lain dengan upah dari sang tuan rumah (http://id.wikipedia.org/wiki/Buruh_tani).

Pengerjaan lahan secara gotong royong pun, sudah sulit untuk dilakukan kembali, Dari hasil wawancara seluruh responden, seluruh responden menggunakan tenaga buruh mulai dari pembajakan (100%), perawatan (51,28%), sampai pemanenan (100%), petani lebih memilih mempekerjakan buruh tani.

mulai berperannya unsur uang yang merupakan unsur materil yang sangat berperan dalam kehidupan. Segala sesuatu di nilai dengan uang, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang saat ini cenderung semakin tinggi. Tetangga-

tetangga yang dahulunya bersedia melakukan kegiatan gotong royong, tanpa adanya pemberian upah.

Saat ini para pekerja yang membantu pengerjaan lahan sawah, mengharapkan adanya imbalan berupa uang dari pekerjaan gotong royong. Hal tersebut yang menyebabkan adanya pergeseran dari kegiatan gotong royong ke sistem pengerahan tenaga dengan sistem upah. Sejalan dengan pendapat Abdurrahmat (2005: 67-68), mengemukakan bahwa dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, maka sistem pengerahan tenaga (gotong royong) dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih praktis menggunakan buruh tani.

Secara keseluruhan responden menjawab lebih memilih mempekerjakan buruh, dalam membantu pengolahan lahan. Kebanyakan buruh tersebut, merupakan penduduk yang tidak punya lahan garapan sawah, sehingga mereka bekerja sebagai buruh tani. Biaya buruh yang dikeluarkan untuk biaya bajak, tanam, serta *maton* dan *nyulam*, bagi petani yang menggunakan buruh tani, termasuk tidak terlalu mahal, karena biaya tersebut sudah sesuai dengan kesepakatan dan biaya umumnya. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 8), menyatakan upah secara adat dibayar dengan sebagian dari hasil pertanian dan jumlah tergantung keadaan di daerah-daerah dimana penawaran tenaga buruh besar, maka upahnya tentu menjadi lebih kecil.

Dalam wawancara untuk membandingkan pengeluaran biaya

untuk gotong royong dan penggunaan tenaga buruh, petani lebih memilih tenaga buruh dengan pengeluaran biaya yang lebih murah dibandingkan dengan gotong royong. Pengeluaran biaya menurut pendapat Koentjaraningrat (1984:11), menyatakan biaya yang diperlukan pada adat pengerahan tenaga petani secara tradisional biasanya adalah untuk menjamu tetangga yang datang untuk membantu. Biaya kadang-kadang sangat tinggi, karena tidak jarang ada unsur “gengsi” dalam menjamu tetangga tersebut.

Perkembangan teknologi juga memberi pengaruh dalam pergeseran budaya gotong royong dalam pengolahan lahan. Adanya teknologi yang semakin maju dan canggih perlahan menggeser peran gotong royong sebagai sarana untuk meringankan beban petani dalam pengolahan lahan. Teknologi dapat menggantikan tenaga manusia dengan porsi bekerja yang jauh lebih banyak dengan waktu yang relatif singkat. Hal tersebut yang mendorong para petani lebih memilih menggunakan teknologi mesin dibandingkan dengan mengandalkan tenaga manusia yang memiliki porsi kerja yang tidak sedikit dan dibutuhkan waktu yang lebih lama.

Kemajuan dalam teknologi pertanian, pekerjaan yang umunya dilakukan sehari-hari dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih satu hari. Biaya penggunaan teknologi pertanian dalam pengolahan lahan tergolong sedang, karena itu sudah merupakan biaya umum yang dikeluarkan oleh petani dan harga tersebut sudah menjadi kesepakatan antara petani dan pemilik traktor dan pemilik mesin perontok padi (*thresher*).

Adapun pengertian alat dan mesin pertanian Menurut Sosroatmodjo (1980), yang dimaksud dengan alat dan mesin pertanian didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk memproduksi, mengangkut, memilih, menyimpan, dan melindungi hasil-hasil pertanian dan mempertahankan prinsip-prinsip kelestariannya. Dalam upaya pengembangan teknologi dibidang mekanisasi pertanian khususnya penggunaan alat dan mesin pertanian akan mempunyai manfaat antara lain: 1) meningkatkan efisiensi tenaga kerja dan produktivitas, 2) mengurangi kejerihan kerja petani dan meningkatkan kenyamanan kerja di pedesaan, 3) meningkatkan pendapatan taraf hidup petani, 4) menjamin kuantitas, kualitas dan peningkatan kapasitas hasil, 5) mempercepat peralihan pertanian keluarga (*subsistence farming*), dan 6) mempercepat transformasi ekonomi agraris ke ekonomi industri (BBPMP,2008).

Biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan mesin pun bisa dikatakan tidak terlalu mahal. Masyarakat umumnya menggunakan tenaga mesin dalam pembajakan bahkan sampai pada tahap pemanenan, serta biaya yang dikeluarkan sebelumnya sudah menjadi kesepakatan antara pemilik mesin dan petani yang akan menggunakan jasa mesin tersebut. Sehingga tidak jarang para petani semakin mengandalkan mesin pertanian dalam produktifitas pertanamannya. Adanya mesin pertanian kegiatan pertanian mereka dapat dikerjakan dengan cepat, sehingga para petani dapat

mengoptimalkan musim tanam padi yang singkat.

Khususnya Desa Pulung Kencana, termasuk pada iklim D, yaitu daerah tersebut lebih cocok untuk tanaman ladang, atau lahan kering seperti karet, jagung, ketela pohon dan tanaman lainnya yang tidak membutuhkan jumlah air yang banyak dalam proses tumbuhnya. Tidak seperti padi yang membutuhkan jumlah air yang banyak untuk proses tanamnya, dengan demikian para petani mengoptimalkan musim penghujan untuk yang relatif singkat, untuk bertanam padi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pergeseran nilai gotong royong pada pertanian masyarakat Desa Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat, dapat disimpulkan bahwa:

Adanya buruh tani menjadi penyebab pergeseran nilai gotong royong terjadi di Desa Pulung Kencana. Ketersediaan buruh tani yang cukup banyak dan biaya yang dikeluarkan untuk membayar buruh yang tergolong murah, membuat petani lebih memilih menggunakan jasa buruh tani dibandingkan dengan gotong royong.

Adanya teknologi modern yang terjadi telah menggeser peran gotong royong lahan pertanian. Teknologi modern kini telah menggantikan tenaga manusia yang bekerja lebih cepat dan waktu yang singkat dengan biaya yang tidak mahal. Hal tersebut yang mendorong para petani memilih pengolahan

lahan dengan teknologi modern dibandingkan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

Fathoni, Abdurrahmat. 2005.
Antropologi Sosial Budaya.
Garut: Rineka Cipta

Daldjoeni. 1998. *Geografi Desa dan Kota*. Bandung: Alumni

Koentjaraningrat 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
Jakarta: Djambatan

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan*.
Bandung: R&D. Alfabeta

Suryabrata, Sumadi. 2000.
Metodologi Penelitian. Jakarta
:PT. Raja Grafindo Persada

Sostroatmodjo. 1980. *Pembukaan Lahan dan Pengolahan Lahan*
.Jakarta: Lembaga Penunjang
Pembangunan (Lanpenas)

Tashadi M., Gatot S., dan Sukirman.
1982. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan